



Analisis Kebutuhan Program Pengembangan Profesional Pengajar Bahasa Korea Lembaga Kursus Daring

Azra Alfiana¹, Lea Santiar²

^{1,2}Universitas Indonesia

E-mail: alfiaazra@gmail.com, lealas@ui.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-09	Online foreign language courses have continued to grow since the COVID-19 pandemic. However, limited attention has been given to the professional development of teachers in non-formal education settings. This survey research on the needs analysis of teacher professional development programs involved 32 Korean language teachers from various online course institutions in Indonesia. Data were collected through a questionnaire that examined teachers' target needs, including their lacks, needs, and wants. The findings reveal that online Korean language teachers encounter challenges in several areas, particularly attitudinal, pedagogical, interactional, and technical aspects, with technical difficulties being the most prominent due to the nature of online teaching. The teachers expressed a need for a well-structured curriculum, access to paid teaching tools, clear and strict student regulations, various activities for students other than class, and teacher training programs. Desired professional development activities include certificate-granting programs, teaching-related classes, seminars or workshops, and conferences with fellow teachers and researchers to discuss educational issues.
Keywords: <i>Needs Analysis; Teacher Profesional Development; Korean Language; Online Course.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-09	Lembaga kursus bahasa asing daring semakin berkembang sejak pandemi COVID-19 hingga kini. Namun, belum banyak perhatian yang diberikan terhadap pengembangan profesional pengajar di konteks lembaga pendidikan non-formal. Penelitian ini menganalisis kebutuhan program pengembangan profesional pengajar ini melibatkan 32 pengajar bahasa Korea dari berbagai lembaga kursus daring di Indonesia. Melalui kuesioner yang disebar, diperoleh data mengenai <i>target needs</i> yang mencakup kesulitan, kebutuhan, dan keinginan pengajar. Penelitian menunjukkan bahwa para pengajar bahasa Korea daring menghadapi kesulitan pada berbagai aspek, terutama aspek sikap selain aspek pedagogis, interaksi, dan teknis. Adapun kesulitan yang paling sering dihadapi adalah kesulitan teknis yang sangat erat kaitannya dengan pembelajaran daring. Para pengajar juga menyampaikan kebutuhannya terhadap kurikulum yang telah dirancang dengan baik, akses terhadap media pembelajaran berbayar, aturan yang tegas dan jelas bagi siswa, kegiatan di luar pembelajaran, dan pelatihan pengajar. Beberapa program pengembangan profesional yang diinginkan oleh pengajar: (a) kegiatan yang memberikan sertifikat; (b) kelas/seminar/lokakarya terkait pengajaran; dan (c) konferensi pengajar dan/atau peneliti mengenai isu pendidikan.
Kata kunci: <i>Analisis Kebutuhan; Program Pengembangan Profesional Pengajar; Bahasa Korea; Lembaga Kursus Daring.</i>	

I. PENDAHULUAN

Masa pandemi COVID-19 menjadi momentum bagi peningkatan popularitas budaya Korea Selatan dan pembelajaran bahasa Korea. Berdasarkan Shin & Whitaker (2023), pandemi COVID-19 berhasil membawa Korean Wave atau Gelombang Korea pada kesuksesan yang lebih besar dalam hal popularitas, keuntungan, dan skala. Di Indonesia, bahasa Korea pun menjadi aspek budaya yang paling diminati oleh para penggemar budaya populer Korea untuk dipelajari lebih dalam (Salsabila & Rahmadhani, 2023). Pembelajaran yang beralih menjadi daring pun memberikan kesempatan kepada lembaga pendidikan nonformal di Indonesia untuk

berkembang dan menjangkau masyarakat lebih luas, termasuk lembaga kursus bahasa Korea. Kursus bahasa Korea daring masih marak hingga saat ini, terbukti dari banyaknya lembaga yang terus bermunculan atau bertahan dengan menawarkan program yang bervariasi melalui media sosial.

Pada lembaga kursus bahasa Korea daring, pengajar memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Beberapa yang umum ditemui adalah (a) program studi bahasa Korea di universitas Korea; (b) program studi non-bahasa Korea di universitas Korea; (c) program studi bahasa Korea di universitas Indonesia; dan (d) program studi non-bahasa Korea di universitas

Indonesia. Keragaman latar belakang pendidikan ini memunculkan variasi kompetensi, sehingga lembaga kursus perlu menyediakan pelatihan atau program pengembangan profesional yang relevan. Contohnya, memberikan pelatihan mengenai penggunaan teknologi yang digunakan untuk mengadakan kelas daring.

Program pengembangan profesional pengajar merupakan proses yang dimulai sejak pengajar menjalani pendidikan dan berlanjut selama pengajar menjalani karir profesional; dipengaruhi oleh karakteristik pengajar, konten pengajaran, dan strategi/metode/pendekatan pengajaran; serta berhubungan dengan hasil belajar siswa, konteks, kurikulum, kolaborasi, dan kegiatan formal/informal pendukung (Sancar dkk., 2021). Kegiatan formal dapat berupa seminar, lokakarya, kompetisi mengajar, penelitian tindakan kelas, dan sertifikasi, sedangkan kegiatan informal dapat berupa diskusi santai dengan rekan, observasi sejawat, membaca artikel ilmiah, serta menonton video dan mendengarkan sinar mengenai pengajaran (Borg dkk., 2022). Dengan begitu, program pengembangan profesional dapat ditujukan kepada pengajar di lembaga pendidikan nonformal. Penyelenggarannya dapat dilakukan oleh lembaga maupun secara mandiri.

Program pengembangan profesional pengajar harus memuat pengetahuan, memotivasi, memaparkan teknik, dan membawa perubahan pada praktiknya (Sims dkk., 2023). Namun, pada pelaksanaannya program ini seringkali hanya berfokus pada teori atau praktik dan tidak sesuai dengan kebutuhan edukasional pengajar (Yilmaz & Sever, 2021). Pengajar daring juga diketahui memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga program pengembangan profesionalnya pun perlu diperhatikan (Kohnke dkk., 2024). Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan pentingnya perancangan program pengembangan profesional yang sesuai dengan kebutuhan pengajar melalui analisis kebutuhan.

Analisis kebutuhan (Nation & Macalister, 2010) program pengembangan profesional pengajar dapat dipahami sebagai bagian dari perancangan program untuk mengidentifikasi apa yang perlu dipelajari dan apa yang ingin dipelajari pengajar. Adapun penelitian mencakup *target needs*, yaitu *lacks* (kekurangan yang dimiliki pengajar), *necessities* (hal yang dibutuhkan pengajar), dan *wants* (hal yang diinginkan pengajar). Dengan mengidentifikasi *target needs*, lembaga dapat mengetahui hal-hal yang mampu membantu pengajar untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Khususnya, pada konteks pengajaran daring kompetensi yang dibutuhkan maupun tantangan yang dihadapi oleh pengajar berbeda dari pembelajaran tatap muka.

Penelitian mengenai program pengembangan profesional pengajar bahasa asing daring telah dilakukan sebelumnya. Pikhart & Al-Obaydi (2023) berpendapat bahwa terdapat pandangan yang overoptimis pada penelitian terdahulu mengenai pembelajaran daring. Pendapat tersebut didukung dengan bukti bahwa banyak pengajar bahasa asing daring yang merasakan ketidakpuasan pada pembelajaran dan membutuhkan pelatihan persiapan yang matang. Salah satu penyebabnya adalah metode pengajaran yang biasa digunakan pada pembelajaran tatap muka tidak cocok untuk pembelajaran daring. Wang (2024) juga menyampaikan besarnya kontribusi program pengembangan profesional pengajar dalam meningkatkan *work engagement* bagi para pengajar bahasa Inggris daring di Tiongkok.

Selanjutnya, penelitian Taghizadeh & Basirat (2022) menghasilkan temuan bahwa para calon pengajar bahasa Inggris di Iran yang berstatus sebagai mahasiswa pascasarjana menghadapi berbagai kesulitan dalam mengajar secara daring. Secara berurutan, kesulitan yang paling sering dihadapi berkaitan dengan aspek teknis, pedagogis, interaksional, dukungan, dan sikap. Beberapa kesulitan yang paling banyak dialami adalah kendala jaringan, kurangnya kegiatan pengembangan profesional untuk menunjang pembelajaran daring, serta kurangnya pengalaman pengajar dalam mengikuti pembelajaran daring sebelumnya.

Namun, kajian mengenai analisis kebutuhan program pengembangan profesional untuk pengajar bahasa Korea di lembaga kursus daring di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada analisis kebutuhan program pengembangan profesional bagi pengajar bahasa Korea di lembaga kursus daring. Tujuan penelitian adalah untuk: (1) mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi pengajar, (2) mengeksplorasi kebutuhan mereka untuk mengatasi kesulitan tersebut, dan (3) memperoleh informasi mengenai kegiatan pengembangan profesional yang telah dan ingin mereka ikuti. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembuat kebijakan di lembaga pendidikan nonformal daring untuk merancang program pengembangan profesional pengajar yang efektif dan tepat sasaran.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan desain survei *cross-sectional* (Creswell, 2015). Pada desain penelitian ini, data kuantitatif diperoleh dari item tertutup dan data kualitatif dikumpulkan melalui pertanyaan terbuka dan semi-terbuka, lalu dianalisis secara tematik. Desain penelitian ini digunakan karena kesesuaian antara fungsi dan tujuan penelitian, yaitu mengetahui kebutuhan suatu komunitas terhadap program, fasilitas, maupun peningkatan di lembaga terkait.

1. Partisipan

Partisipan penelitian berjumlah 32 orang yang dipilih menggunakan *convenience sampling*. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menjangkau partisipan dengan lebih mudah dan cepat. Adapun para pengajar bahasa Korea daring yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berasal dari tujuh lembaga kursus daring sehingga informasi mengenai kebutuhan pengajar dari lembaga kursus daring yang beragam dapat dihasilkan.

2. Instrumen

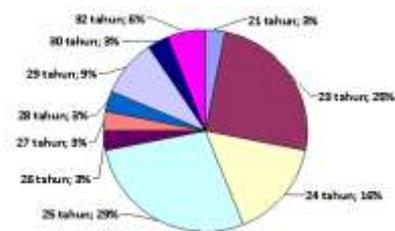
Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner daring yang diisi melalui Google Form. Kuesioner terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi data partisipan yang meliputi nama, umur, latar belakang pendidikan, lembaga tempat mengajar, dan lamanya pengalaman mengajar. Bagian kedua berisi informasi mengenai kesulitan yang dihadapi pengajar (*lacks*) dengan mencakup aspek sikap, pedagogis, interaksi, dukungan, dan teknis. Bagian ini memuat 19 item yang diadaptasi dari Taghizadeh & Basirat (2022). Adaptasi dilakukan dengan menghilangkan 3 item yang tidak sesuai dengan konteks penelitian, contohnya item mengenai pandangan pengajar bahwa mengajar secara daring adalah beban kerja tambahan. Pada bagian ketiga, peneliti menambahkan 2 pertanyaan terbuka dan semi-terbuka. Dua pertanyaan terbuka diadopsi dari Taghizadeh & Basirat (2022) yang berisi informasi mengenai *lacks* dan *necessities*. Dua pertanyaan semi-terbuka diadaptasi dari Borg dkk. (2022) yang berisi *wants*. Kuesioner disajikan dalam skala Likert 4-poin (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju). Isi kuesioner telah direview oleh dosen pembimbing yang merupakan ahli dalam pembelajaran bahasa asing untuk menjamin relevansi dan kejelasannya.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata dan distribusi persentase. Sementara itu, data dari pertanyaan terbuka dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dengan mengikuti enam tahap Braun & Clarke (2023), yaitu transkripsi data, pemberian kode, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penulisan laporan.

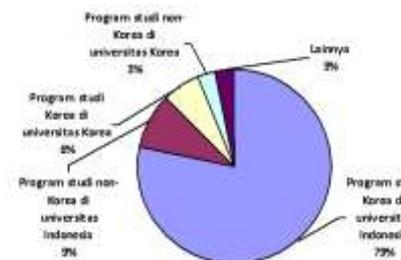
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil survei mengenai data partisipan.



Gambar 1. Usia partisipan



Gambar 2. Latar belakang pendidikan partisipan



Gambar 3. Pengalaman mengajar partisipan

Pada Gambar 1-3, diketahui bahwa partisipan memiliki rentang usia 21-32 tahun dengan tiga persentase tertinggi pada usia 25 tahun (29%), 23 tahun (25%), dan 24 tahun (16%). Mayoritas partisipan mempelajari bahasa Korea di program studi Korea universitas Indonesia dengan pengalaman mengajar sekitar 1-3 tahun. Melalui informasi ini, dapat dipahami bahwa banyak pengajar yang telah memulai karirnya sebagai pengajar bahasa Korea daring saat masih berstatus

sebagai mahasiswa maupun segera setelah menyelesaikan pendidikan diploma/sarjana.

Tabel 1. Kesulitan yang Dihadapi Partisipan (Lacks)

No	Pernyataan	Mean
Sikap		
1	Saya merasa mengajar daring lebih membutuhkan banyak waktu dan tenaga karena perlu memberikan nilai dan menanggapi pertanyaan di luar waktu kelas.	2
2	Saya merasa memerlukan lebih banyak upaya untuk mengembangkan kelas daring.	3
3	Saya merasa mengajar kelas daring memerlukan lebih banyak upaya untuk mempertahankan praktik pengajaran yang efektif dengan laju perubahan teknologi yang cepat.	3
4	Saya merasa mengalami lebih banyak stres karena harus menjalankan berbagai peran baru dalam kelas daring.	2
Pedagogis		
5	Saya merasa kurang mendapatkan pelatihan untuk mengajar di kelas daring.	3
6	Saya merasa kurang memiliki pengalaman sebagai siswa yang belajar di kelas daring	2
7	Saya merasa kurang memiliki keterampilan dalam mengajar di kelas daring.	2
8	Saya merasa kurang memahami tujuan pengajaran dari alat-alat daring yang digunakan.	2
9	Saya merasa kurang memahami bagaimana saya harus menjalankan peran sebagai pengajar daring.	2
10	Saya merasa para pengajar kurang ahli dalam hal teknis.	2
Interaksional		
11	Saya merasa kesulitan karena kurangnya motivasi siswa untuk berkomunikasi dalam kelas daring.	3
12	Saya merasa kesulitan dalam memberikan umpan balik kepada siswa.	2
13	Saya merasa kesulitan dalam hal manajemen komunikasi siswa.	2
14	Saya merasa kesulitan karena tidak adanya nada suara, bahasa tubuh, atau petunjuk komunikasi nonverbal lainnya saat berinteraksi dengan siswa.	2
Dukungan		
15	Saya merasa lembaga kurang memberikan dukungan dan bantuan administratif.	2
Teknis		
16	Saya merasa kesulitan karena masalah peralatan seperti perangkat lunak dan perangkat keras yang tidak memadai.	2
17	Saya merasa kesulitan karena masalah peralatan seperti aksesibilitas sistem	2

pembelajaran daring.		
18	Saya merasa kesulitan karena masalah ketahanan dan keandalan alat pembelajaran daring.	2
19	Saya merasa kesulitan karena koneksi internet yang lambat atau tidak stabil.	3

Selanjutnya, Tabel 1 menunjukkan skor rata-rata terhadap 19 item yang menggambarkan kesulitan pengajar dalam konteks pembelajaran daring. Nilai rata-rata tertinggi adalah 3. Berdasarkan interpretasi skala Likert 4-poin, nilai rata-rata 3 menunjukkan tingkat persetujuan yang cukup kuat. Hal ini menandakan bahwa terdapat lima pernyataan yang dianggap sebagai kesulitan yang dihadapi oleh mayoritas partisipan. Pada aspek dukungan, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 2. Hal ini menandakan tingkat persetujuan yang cukup lemah sehingga aspek tersebut tidak dianggap sebagai kesulitan oleh mayoritas partisipan. Dengan begitu, data ini dapat menunjukkan bahwa para pengajar menghadapi kesulitan pada aspek sikap (2 pernyataan), pedagogis (1 pernyataan), interaksi (1 pernyataan), dan teknis (1 pernyataan) ketika mengajar bahasa Korea secara daring. Adapun aspek sikap yang memiliki jumlah pernyataan dengan nilai rata-rata 3 lebih banyak daripada aspek lainnya menunjukkan bahwa aspek tersebut merupakan kesulitan utama bagi pengajar.



Gambar 4. Kegiatan program pengembangan profesional yang sudah dilakukan dan ingin dilakukan (*wants*)

Pada Gambar 4, tingginya persentasi pada kategori kegiatan yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas pengajar telah melakukan kegiatan pengembangan profesional secara mandiri. Kegiatan yang paling umum dilakukan adalah menonton video terkait pengajaran (81%) dan mencari materi ajar dari sumber internasional (81%). Tidak hanya itu, cukup banyak pula pengajar yang telah melakukan diskusi santai dengan rekan terkait pengajaran (56%) dan mencari materi ajar dari sumber non-pemerintah Indonesia (50%) maupun pemerintah Indonesia/Korea (47%). Kemudian, para pengajar memiliki keinginan untuk mengikuti program pengembangan profesional secara resmi untuk menunjang karirnya sebagai pengajar bahasa Korea daring. Contohnya, kegiatan untuk mendapatkan sertifikat mengajar (66%); mengikuti kelas, seminar, atau lokakarya (63%), dan menghadiri konferensi pengajar dan/atau peneliti yang mempresentasikan penelitian atau mendiskusikan isu pendidikan (47%).

Berdasarkan pemaparan di atas, temuan ini menegaskan perlunya lembaga kursus daring untuk merancang program pengembangan profesional yang tidak hanya bersifat formal dan terstruktur, tetapi juga menjawab tantangan nyata yang dihadapi pengajar, khususnya dalam hal sikap terhadap pembelajaran daring dan kendala teknis yang bersifat sistemik.

B. Pembahasan

1. Kesulitan Pengajar (*Lacks*)

Para pengajar menghadapi kesulitan dalam mengajar bahasa Korea secara daring, khususnya pada aspek sikap. Pengajar memandang bahwa pembelajaran daring menuntut upaya tambahan dalam merancang dan mengembangkan kelas. Beberapa upaya yang dilakukan adalah mempersiapkan media pembelajaran lain dan merencanakan berbagai aktivitas pembelajaran untuk siswa. Akan tetapi, realita pada kelas daring tidak selalu sesuai dengan ekspektasi pengajar selama merencanakan pembelajaran. Pengajar dihadapkan dengan siswa yang tidak antusias dan seringkali tidak menghadiri kelas, seperti pernyataan dari kedua partisipan berikut:

S6: "Tidak semua siswa *excited* dengan apa yang saya rencanakan untuk aktivitas belajar secara daring."

S8: "Menghadapi siswa yang sering hilang kabar atau tidak hadir tanpa izin (adalah kesulitan utama dalam mengajar bahasa Korea secara daring)"

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa kendala siswa yang tidak responsif, tidak hadir, serta sulit diajak interaksi merupakan hal yang sulit diatasi dalam konteks lembaga nonformal yang cenderung longgar dari sisi regulasi partisipasi siswa. Pengajar juga melakukan upaya lain untuk mengembangkan kelas, yaitu mempersiapkan materi ajar tambahan. Banyak pengajar yang tetap mencari materi ajar tambahan baik dari berbagai sumber meskipun lembaga kursus telah menyediakan kurikulum. Hal ini dilakukan oleh pengajar agar mereka dapat memberikan penjelasan yang mudah dipahami siswa, seperti pernyataan kedua partisipan berikut:

S9: "Kadang, pada materi yang dipelajari murid terdapat tata bahasa yang belum pernah mereka pelajari pada materi sebelumnya. Ini membuat pengajar kadang harus bekerja 'ekstra' menerangkan pola tersebut karena mereka belum mempelajarinya dan pola tersebut menyulitkan murid."

S20: "Bahasa Korea adalah bahasa yang sangat kompleks (baik dari segi kosakata maupun tata bahasa), cukup sulit untuk mencari padanan kata/tata bahasa dalam bahasa Indonesia/bahasa Inggris agar murid lebih cepat mengerti."

Melalui informasi ini dapat pula dipahami bahwa pengajar bahasa Korea mengembangkan materi ajar atau kurikulum yang telah disediakan oleh lembaga. Pengembangan dilakukan dengan pemberian materi dan aktivitas kelas tambahan. Hal ini sejalan dengan temuan Li, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pengajar bahasa berperan sebagai pengembang materi ajar atau kurikulum dengan cara menggunakan, menganalisis, dan mendesainnya sesuai kebutuhan. Akan tetapi, para pengajar menganggap hal tersebut sebagai upaya tambahan yang perlu dikerahkan dalam mengajar secara daring.

Selain itu, pengajar juga merasa memerlukan lebih banyak upaya untuk mempertahankan praktik pengajaran yang efektif dengan laju perubahan teknologi yang cepat. Dalam hal ini, terdapat dua hal

yang umum menjadi kesulitan pengajar. Pertama, perlunya biaya untuk menggunakan versi berbayar dari media pembelajaran yang digunakan, seperti Zoom Meetings. Pada versi gratis Zoom Meetings, pengguna hanya dapat melaksanakan pertemuan daring selama 40 menit dengan kapasitas 100 peserta. Akan tetapi, lembaga kursus daring bahasa Korea biasanya menawarkan kelas dengan durasi 90 menit/pertemuan. Fitur-fitur penting seperti rekaman, *host meeting*, dan juga papan tulis daring pun memiliki keterbatasan pada versi gratis sehingga pengajar harus mengeluarkan biaya langganan. Kedua, pengajar perlu mengeksplorasi situs atau aplikasi yang dapat digunakan untuk melaksanakan permainan dengan tujuan *ice-breaking* maupun asesmen. Beberapa pengajar merasa kebingungan terkait permainan apa yang dapat dilakukan pada kelas daring dan juga menyampaikan adanya kesulitan untuk melaksanakan permainan yang menggunakan aplikasi lain akibat tidak stabilnya koneksi internet.

S3: "Media belajar yang harus ditanggung sendiri setiap bulan membuat pengajar harus mengeluarkan uang lebih untuk berlangganan media belajar daring tersebut sehingga ada usaha yang besar untuk mengeluarkan biaya tersebut."

S6: "Saya tinggal di kampung jadi terkadang kendala koneksi internet jadi masalah saat akan bermain *game* dari aplikasi lain."

Kutipan di atas sekaligus menunjukkan bahwa meskipun aspek sikap menjadi yang paling menonjol, kesulitan teknis muncul sebagai hambatan yang paling sering dialami, terutama koneksi internet yang tidak stabil. Melalui analisis tematik yang dilakukan, hal ini dapat terjadi karena hambatan dalam hal teknis dapat menyebabkan tiga hal, yaitu:

a) Penyampaian materi yang terhambat

Mayoritas pengajar menyatakan bahwa koneksi internet yang tidak stabil menyebabkan penyampaian materi menjadi lebih lambat, terputus, bahkan kelas tidak dapat dilaksanakan. Selain itu, waktu pembelajaran pun tidak dapat digunakan secara efektif karena pengajar perlu mengulang kembali materi. Misalnya, latihan menyimak yang diulang akibat audio

yang diputar sempat terganggu dan tidak terdengar jelas oleh siswa.

S24: "Koneksi internet yang tidak stabil dari pengajar maupun siswa menghambat penyampaian materi yang berujung pada tidak efektifnya penggunaan waktu yang ada."

S22: "Koneksi internet yang tidak stabil dan alat pengajaran yang kadang memiliki kendala dapat memperlambat waktu pengajaran dan (pengajar) sulit untuk menyampaikan materi dengan baik."

S3: "Terkadang saat latihan *listening* terganggu oleh koneksi sehingga harus diulang kembali."

b) Tidak efektifnya pembelajaran

Koneksi internet yang tidak stabil dapat membuat kelas berjalan tidak efektif, bukan hanya perihal waktu tetapi juga pemahaman siswa. Fokus siswa dapat terganggu ketika pengajar mengalami gangguan teknis. Untuk mengatasi masalah ini, terkadang pengajar dan siswa mematikan kamera. Namun, hal ini menyebabkan masalah lain berupa sulitnya pengajar untuk berkomunikasi dengan siswa secara dua arah. Interaksi pengajar dan siswa terhambat karena hanya mengandalkan suara tanpa adanya ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau petunjuk komunikasi nonverbal lainnya.

S18: "*Laptop* dan koneksi internet yang kurang memadai, serta aplikasi Zoom Meetings yang bisa menghambat kelas jika tiba-tiba *error* membuat murid menjadi hilang fokus."

S26: "Saat sinyal internet tidak bagus maka materi yang disampaikan terputus. Kemudian, jika mematikan kamera maka komunikasi dua arah agak sulit karena tidak menampilkan ekspresi wajah sehingga kita tidak tahu apakah siswa mengerti atau tidak dengan materi yang diajarkan."

c) Kurang baiknya nama lembaga

Beberapa pengajar menyampaikan bahwa nama baik lembaga dapat terpengaruh jika kelas terhambat maupun tidak dapat berjalan. Kekhawatiran ini merupakan dampak yang terjadi di luar pembelajaran. Kepuasan siswa terhadap pengalaman mempelajari bahasa Korea secara daring di lembaga tersebut dapat

berkurang dan mungkin siswa tidak akan merekomendasikan lembaga tersebut kepada orang-orang terdekat maupun memberikan ulasan buruk di media sosial.

S14: "Jika sesuatu terjadi pada koneksi internet maka pembelajaran akan tidak dapat berjalan. Jika pembelajaran tidak dapat berjalan maka akan mempengaruhi siswa dan (nama baik) lembaga."

S15: "Koneksi internet yang tidak stabil menghambat penyampaian materi dan mempengaruhi nama baik lembaga."

Temuan ini berbeda dengan temuan (Taghizadeh & Basirat, 2022) yang mengungkapkan bahwa secara hierarkis, kesulitan yang dihadapi oleh pengajar di kelas daring adalah aspek teknis, pedagogis, interaksional, dukungan, dan sikap. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik lembaga kursus daring di Indonesia yang lebih fleksibel dan kurang memiliki sistem penilaian formal. Oleh karena itu, pengajar perlu beradaptasi secara psikologis dan pedagogis dalam situasi yang kurang terstruktur.

2. Kebutuhan Pengajar (*Necessities*)

Berikut adalah hasil analisis tematik mengenai hal-hal yang dibutuhkan oleh pengajar untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam mengajar di kelas daring:

a) Kurikulum yang telah dirancang dengan baik oleh lembaga

Mayoritas pengajar menyampaikan adanya kebutuhan terhadap kurikulum yang lengkap dari lembaga. Kurikulum ini mencakup materi ajar baik berupa modul siswa, modul pengajar, dan juga tayangan presentasi. Pengajar juga membutuhkan bahan ajar berupa berbagai jenis latihan atau aktivitas kelas, tugas untuk siswa, soal ujian, dan rubrik penilaian yang harus digunakan oleh pengajar. Lembaga juga perlu memperbaiki modul yang digunakan agar materi ajar lebih mutakhir. Hal ini berkaitan dengan eratnya pembelajaran bahasa dengan budaya. Pengajar membutuhkan materi kebudayaan Korea yang sesuai dengan perkembangan zaman untuk didiskusikan bersama dengan siswa. Materi ajar tambahan ini dapat berupa video

kebudayaan maupun situs-situs alternatif yang dapat dipilih oleh pengajar.

S15: "Kurikulum yang lengkap dari lembaga, seperti modul siswa, modul pengajar, PPT, soal ujian, dan rubrik penilaian."

S20: "Kurikulum yang lengkap, alat bantu mengajar (PPT, sumber lain yang disarankan lembaga misalnya konten YouTube atau situs tertentu, video yang berhubungan dengan pelajaran atau video untuk *ice breaking*), atau diskusi terkait tren-tren terbaru di Korea."

Temuan ini menunjukkan adanya preferensi pengajar untuk berperan sebagai penyampai kurikulum sebagaimana klasifikasi dari Shower (2010). Di sisi lain, Li dkk., (2023) berpendapat bahwa mengadaptasi materi ajar tidak dapat dipisahkan dari mengajar bahasa secara daring. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk berperan sebagai pengembang kurikulum yang dapat menyesuakannya dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran daring. Pengajar juga dapat menjadikan kegiatan tersebut sebagai salah satu pengembangan profesional yang efektif.

b) Ketersediaan akses pada media pembelajaran berbayar

Aspek teknis merupakan kesulitan yang paling sering dihadapi oleh pengajar di kelas daring. Oleh karena itu, pengajar mengharapkan adanya bantuan dari lembaga berupa penyediaan akses terhadap media pembelajaran berbayar, seperti Zoom Meetings. Beberapa pengajar menyampaikan bahwa biaya yang perlu dikeluarkan untuk mengakses Zoom Meetings Pro secara mandiri cukup memberatkan. Sebagai alternatif, pengajar juga menyampaikan bahwa kesulitan teknis dapat diatasi dengan pemberian dana darurat untuk membeli kuota internet apabila koneksi internet bermasalah.

S10: "Ketersediaan akses terhadap akun berbayar seperti Zoom Meetings akan sangat membantu pengajar dalam memperbaiki kualitas dan fokus terhadap pengajaran."

S12: "Koneksi internet yang terkadang tidak stabil membuat kelas

jadi terkendala sehingga perlu ada penyediaan anggaran untuk internet data sebagai opsi kedua jika internet/wifi bermasalah.”

c) Aturan kelas yang tegas dan jelas

Dalam mengajar di kelas daring, kesulitan tidak hanya timbul dari pengajar tetapi juga siswa. Selain menerapkan peraturan bagi pengajar, pengajar juga membutuhkan peraturan yang ditetapkan oleh lembaga untuk siswa yang mengikuti kelas. Hal yang sering terjadi adalah adanya siswa yang tidak memberikan kabar ketika tidak dapat menghadiri kelas dan tidak mau menyalakan kamera maupun mikrofon selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menyulitkan pengajar untuk membangun interaksi dua arah serta memastikan materi tersampaikan dengan baik. Selain itu, pengajar juga berharap dengan adanya peraturan yang tegas dan jelas maka motivasi belajar siswa dapat terjaga sepanjang program.

S5: “Terdapat siswa yang cenderung pasif dan enggan menyalakan kamera/*mic* selama pembelajaran. Hal ini menyulitkan pengajar untuk membangun interaksi dua arah selama pembelajaran, pengajar juga tidak dapat mengetahui apakah siswa sudah benar-benar paham atau tidak dengan materi yang diajarkan.”

S25: “Terkadang siswa mematikan kameranya sehingga pengajar tidak bisa melihat gestur, dll-nya. Oleh karena itu, perlu ada peraturan dan pengaturan kelas yang mendukung adanya interaksi aktif antara murid dan pengajar meski kelas diadakan secara daring.”

S31: “(Kesulitan dalam mengajar daring yaitu) komitmen siswa dalam mengerjakan tugas/PR dan adanya siswa yang tak mau menyalakan kamera. (Lembaga) perlu memberikan *rules* yang jelas sebelum (siswa) mengikuti kelas.”

d) Kegiatan untuk siswa di luar pembelajaran

Untuk meningkatkan keterampilan siswa, pengajar membutuhkan beberapa kegiatan lain yang dapat diadakan di luar waktu kelas. Hal ini dianggap dapat mengurangi beban kerja pengajar mengingat terbatasnya durasi

pembelajaran dan jumlah pertemuan. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah kelas tambahan untuk mengulang materi, kelas khusus untuk praktik berbicara, dan perlombaan untuk menguji kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat membuat siswa lebih percaya diri dan termotivasi.

S23: “Kelas tambahan untuk *review* dan khusus *practice* akan sangat membantu pengajar untuk berbagi beban kerja.”

S14: “... adakan perlombaan untuk siswa agar mereka juga bisa melatih diri mereka dan agar siswa semakin giat les.”

e) Pelatihan untuk Pengajar

Kebutuhan lain yang dapat membantu pengajar mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi adalah pelatihan pengajar. Melalui kegiatan ini, pengajar tidak hanya dapat menemukan solusi atas berbagai permasalahan dalam mengajar tetapi juga melakukan kegiatan pengembangan profesional. Beberapa pengajar menyampaikan tema pelatihan yang mereka butuhkan seperti di bawah ini:

S1: “Perlu disediakan pelatihan daring mulai dari penggunaan situs mengajar di awal bergabung ke lembaga sebagai pengajar hingga (pelatihan mengenai) teknik mengajar selama beberapa bulan sekali. Mungkin dapat ditambahkan pelatihan mengenai *ice breaking* dan cara membangun hubungan yang baik dengan siswa juga.”

S27: “Diadakannya pelatihan dan *sharing* gaya mengajar setiap pengajar sehingga para tutor mendapat banyak referensi.”

S28: “Pelatihan membuat media pembelajaran secara daring.”

3. Keinginan Pengajar (*Wants*)

Selain kekurangan dan kebutuhan pengajar berdasarkan pengalaman mengajar yang dimiliki, para pengajar juga memiliki keinginan mengenai kegiatan pengembangan profesional. Terdapat tiga kegiatan yang paling diminati oleh pengajar, yaitu pelatihan bersertifikat, kegiatan terkait pengajaran bahasa Korea, dan konferensi pendidikan. Keinginan ini mencerminkan dorongan pengajar untuk

meningkatkan kredibilitas profesional mereka di tengah keterbatasan pengakuan formal atas profesi pengajar bahasa Korea di Indonesia.

Dalam konteks pengajaran bahasa Korea, program sertifikasi mengajar bagi pengajar bahasa Korea berkewarganegaraan non-Korea masih sulit untuk diakses baik di Korea maupun di Indonesia. Pengajar membutuhkan sertifikat mengajar meskipun tidak resmi atau semi-formal sebagai nilai tambah selain sertifikat kemampuan bahasa yang diperoleh melalui Test of Proficiency in Korean (TOPIK).

Selanjutnya, para pengajar juga memiliki keinginan untuk mengikuti kelas, seminar, atau lokakarya terkait pengajaran bahasa Korea. Kegiatan ini tidak hanya dibutuhkan oleh pengajar tetapi juga ingin diikuti secara rutin. Oleh karena itu, lembaga perlu mempertimbangkan pelaksanaan pelatihan rutin bagi pengajar. Hingga saat ini, kegiatan-kegiatan tersebut juga telah diselenggarakan oleh berbagai pihak, salah satunya program kuliah umum Korean Cultural Center Indonesia (KCCI). Namun, kegiatan dengan target audiens pelajar lebih sering dilakukan dibandingkan pengajar sehingga kegiatan tersebut mungkin kurang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pengajar bahasa Korea daring.

Kegiatan lain yang juga ingin diikuti oleh para pengajar adalah menghadiri konferensi pengajar dan/atau peneliti yang mempresentasikan penelitian atau mendiskusikan isu pendidikan. Melalui informasi ini, dapat dipahami bahwa para pengajar bahasa Korea daring juga memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih profesional. Hal ini dapat disebabkan oleh kebutuhan pengajar terkait jenjang karir yang lebih menjanjikan dan luas. Saat ini, kesempatan pengajar bahasa Korea untuk berkarir lebih besar di lembaga pendidikan non-formal saja. Belum banyak pengajar bahasa Korea di lembaga pendidikan formal meskipun bahasa Korea telah masuk ke dalam kurikulum tingkat SMA/ sederajat sejak 2013.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Para pengajar bahasa Korea di lembaga kursus daring menghadapi beberapa kesulitan dalam mengajar, baik pada aspek sikap, pedagogis, interaksi, hingga teknis. Meskipun aspek sikap menjadi tantangan utama, kesulitan teknis—terutama koneksi internet yang tidak stabil—adalah kendala yang paling sering ditemui dalam praktik pembelajaran daring. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran daring yang tidak dapat terlepas dari penggunaan teknologi, baik koneksi internet, media pembelajaran, dan peralatan mengajar. Selain itu, kesulitan teknis dapat memberikan kerugian yang besar pada siswa, pengajar, dan lembaga. Untuk mengatasi kesulitan teknis, para pengajar membutuhkan dukungan berupa pemberian akses pada media pembelajaran berbayar. Para pengajar juga membutuhkan kurikulum yang lengkap dari lembaga, aturan yang tegas dan jelas bagi siswa, kegiatan di luar pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, dan pelatihan pengajar. Secara khusus, pelatihan pengajar dapat diselenggarakan sesuai kebutuhan dan keinginan pengajar dalam berbagai bentuk, antara lain: (a) kegiatan bersertifikat; (b) kelas, seminar, atau lokakarya terkait pengajaran; dan (c) konferensi bersama pengajar dan/atau peneliti untuk mendiskusikan isu-isu pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, disarankan agar lembaga kursus bahasa Korea daring memberikan dukungan yang lebih sistematis dan terarah bagi para pengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini penting mengingat pada pembelajaran daring, pengajar dibatasi oleh ruang fisik dan interaksi langsung, sehingga dinamika pembelajaran serta kolaborasi menjadi lebih terbatas dibandingkan pembelajaran luring. Terbatasnya interaksi tersebut dapat membuat pengajar lebih sulit untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan kegiatan pengembangan profesional pun sebagian besar dilakukan secara mandiri. Lembaga kursus bahasa Korea daring perlu memperbaiki dan melengkapi kurikulum yang digunakan, menyediakan akses terhadap media pembelajaran yang lebih memadai, menerapkan peraturan yang ramah kepada siswa dan juga pengajar, serta memberikan

pelatihan kepada para pengajar. Kerjasama dengan pihak lain juga perlu dilakukan untuk memudahkan lembaga dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan profesional pengajar, seperti kuliah umum maupun pelatihan bersertifikat yang tepat sasaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Borg, S., Anderson, J., Beaumont, B., Xie, K., Guo, Y., Thorburn, R., Choi, T., Kim, H. J., Aizawa, I., & Fujinaga, K. (2022). *The continuing professional development experiences and needs of English language teachers (Countries: China, Japan and Korea)*. London, UK: British Council.
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Thematic analysis. In H. Cooper, M. N. Coutanche, L. M. McMullen, A. T. Panter, D. Rindskopf, & K. J. Sher (Eds.), *APA handbook of research methods in psychology: Research designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological* (2nd ed., pp. 65–81). American Psychological Association.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (5th ed.). Pearson Education.
- Kohnke, L., Fount, D. & Zou, D. (2024). Microlearning: A new normal for flexible teacher professional development in online and blended learning. *Educ Inf Technol* 29, 4457–4480.
- Li, J., Gao, X. (A.), & Cui, X. (2023). Language teacher as material developers. *RELC Journal*, 54(3), 881–889.
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2010). *Language curriculum design*. New York: Routledge.
- Pikhart, M., & Al-Obaydi, L. H. (2023). Potential pitfalls of online foreign language teaching from the perspective of the university teachers. *Heliyon*, 9(2).
- Salsabila, Q., & Rahmadhani, N. (2023). Hallyu effect: Korean lovers perception towards Korean culture. *ELITE Journal*, 5(3), 660–667.
- Sancar, R., Atal, D. & Deryakulu, D. (2021). A new framework for teachers' professional development. *Teaching and Teacher Education*, 101, 103305.
- Shawer, S. F. (2010). Classroom-level curriculum development: EFL teachers as curriculum-developers, curriculum-makers and curriculum-transmitters. *Teaching and Teacher Education*, 26, 173–184.
- Shin, G. C., & Whitaker, M. D. (2023). *The Korean wave in a post-pandemic world: BTS, Cosmax and Squid Game*. Singapura: Springer Nature.
- Sims, S., Fletcher-Wood, H., O'Mara-Eves, A., Cottingham, S., Stansfield, C., Goodrich, J., Van Herwegen, J., & Anders, J. (2023). Effective Teacher Professional Development: New Theory and a Meta-Analytic Test. *Review of Educational Research*.
- Taghizadeh, M., & Basirat, M. (2022). Investigating pre-service EFL teachers' attitudes and challenges of online teaching. *Computer Assisted Language Learning*.
- Wang, J. (2024). On the function of teacher professional development (TPD) programs in improving language teachers' engagement in online education environments: Voices from Chinese English teachers. *Porta Linguarum*, 245-260.
- Yilmaz, H. Y., & Sever, S. (2021). A professional development analysis for Turkish language teachers: What did they expect? What have they found?. *Journal of Pedagogical Research*, 5(1), 88-113.